

**ANALISIS PERMINTAAN KOMODITAS BAWANG MERAH
DI SULAWESI SELATAN**

**NURAFNI
105960160414**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS PERMINTAAN KOMODITAS BAWANG MERAH
DI SULAWESI SELATAN**

**NURAFNI
105960160414**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah
di Sulawesi Selatan

Nama : Nurafni

Stambuk : 105960160414

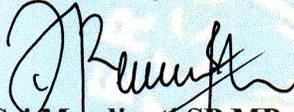
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing 1



Dr. Sri Mardiyati, SP, MP
NIDN. 0921037003

Pembimbing 2



Amanda Patappari Firmansyah, SP, MP
NIDN. 0909078604

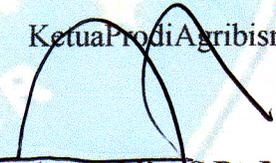
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pl., M.P
NIDN. 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN.0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah
di Sulawesi Selatan

Nama : Nurafni

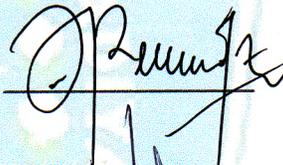
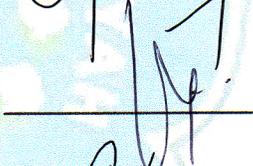
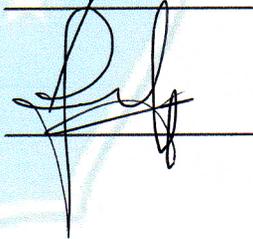
Stambuk : 105960160414

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Amanda Patappari Firmansyah, S.P., M.P.</u> Sekretaris	
3. <u>Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si</u> Anggota	
4. <u>Firmansyah, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 22 Mei 2018

Nurafni
105960160414

ABSTRAK

NURAFNI.105960160414. Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Sri Mardiyati dan Amanda Pattapari Firmasyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan konsumsi bawang merah di Sulawesi Selatan dan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dan data sekunder (times series) selama kurun tahun 20 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan langsung dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (BPS).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Perkembangan konsumsi bawang merah selama 20 tahun terakhir di Sulawesi Selatan Selatan meningkat sebesar 585 ton/tahun. Harga bawang merah, harga bawang putih, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan. Namun secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan adalah harga bawang merah dan jumlah penduduk, artinya apabila harga bawang merah naik satu persen maka permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan akan menurun sebesar 1,146 persen. Dan apabila jumlah penduduk naik satu persen maka permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan akan meningkat sebesar 2,49 persen.

Kata kunci :Permintaan,Konsumsi,Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan

ABSTRACT

NURAFNI.105960160414. Analysis Demand Commodities Onion Red in South Sulawesi. Guided by Sri Mardiyati and Amanda Pattapari Firmasyah .

Research this aim for knowing development consumption onion red in South Sulawesi and for analyze factors What alone that affects demand commodities onion red in South Sulawesi.

Method that used in research this is descriptive analysis multiple linear regression . Data type used is the quantitative data , and the secondary data (times series) during period year 20 years . Technique data collection is done with taking directly from Body Center Statistics South Sulawesi Province (BPS).

Results research conclude that Development consumption onion red for 20 years last in South South Sulawesi to climb of 585 tons / year . Harga bawang merah , price onion white, j otal population , and income per capita on together - Same take effect to demand commodities onion red in Sulawesi Selatan. However on Partial fa the influential factor-factor h significant to demand commodities onion red in South Sulawesi is price bawang merah and amount residents , that is apabila price bawang merah up one percent then demand commodities onion red in South Sulawesi will decreased by 1.146 percent . And when amount population up one percent then demand commodities onion red in South Sulawesi will increased sebesar 2 , 49 percent .

Word key : Demand, Consumption, factors were affecting Demand

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Sri Madiyah, SP, MP selaku pembimbing I dan Amanda F. Pattapari, SP, MP selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Bapak H. Burhanuddin, S.PI., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Amruddin, S, Pt., M.Si selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Kedua orangtua ayahanda Almarhum Sahidin dan ibunda Sawina, dan adik-adikku tercinta Hairul, Nurlaila, Zulpala Biran, Wahyu Ilahi, dan Siti Amalia

Sahidin, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan , baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
5. Kepada pihak pemerintah Sulawesi Selatan khususnya kepada Ketua dan Staf-staf Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian tersebut.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berakti bagi pihak yang membutuhka. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, April 2018

Nurafni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Komoditas Bawang Merah.....	5
2.2 Teori Konsumsi.....	8
2.3 Teori Permintaan.....	9
2.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	16

2.5 Kerangka Pemikiran.....	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
3.5 Defenisi Operasional.....	23
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis.....	25
4.2 Kondisi Demografis.....	28
4.3 Kondisi Pertanian.....	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	33
5.2 Perkembangan Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	34
5.3 Faktor –faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	35
5.4 Pembahasan.....	41
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	45
6.2 Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Enrekang.....	20

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Wilayah Menurut Kabupaten / kota di Provinsi Sulawesi Selatan.....	27
2.	Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten /Kota di Sulawesi Selatan.....	28
3.	Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin.....	30
4.	Luas panen dan produksi tanaman hortikultura menurut Kabupaten /kota diprovinsi Sulawesi selatan.....	31
5.	Hasil Output Permintaan Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	42

DAFTAR GRAFIK

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Perkembangan Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	34
2.	Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	36
3.	Harga Bawang Putih di Sulawesi Selatan.....	37
4.	Pendapatan perkapita di Sulawesi Selatan.....	39
5.	Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian.....	50
2.	Perkembangan Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	51
3.	Analisis Trend Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	51
4.	Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	52
5.	Harga Bawang putih di Sulawesi Selatan.....	53
6.	Pendapatan Perkapita di Sulawesi Selatan.....	54
7.	Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan.....	55
8.	Hasil Output Permintaan Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	56

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2006).

Permintaan bawang merah dimasyarakat selalu tinggi tidak bisa diimbangi dengan produksi yang terus-menerus pula. Hal tersebut disebabkan karena bawang merah merupakan tanaman semusim terutama ditanam pada musim kemarau dan akhir musim hujan. Pada musim kemarau akan terjadi panen raya bawang merah dan pada musim penghujan akan terjadi musim paceklik bawang merah. Saat panen raya terjadi kelebihan pasokan sehingga penawaran terhadap bawang merah meningkat sangat besar, hal ini menyebabkan harga bawang merah menjadi turun, sedangkan pada musim paceklik terjadi kekurangan pasokan dan permintaan bawang merah oleh petani cenderung menurun sehingga harga menjadi naik, padahal kebutuhan masyarakat akan bawang merah semakin meningkat.

Setiap tahun hampir selalu terjadi peningkatan produksi bawang merah, akan tetapi hal tersebut belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan bawang merah secara nasional seiring dengan bertambahnya jumlah

penduduk dan berkembangnya industri olahan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada tahun 2007 misalnya, permintaan bawang merah sebesar 901.102 ton dengan produksi 802.810 ton, tahun 2008 permintaan meningkat menjadi 969.316 dengan produksi 853.615. Pada tahun 2009, permintaan bawang merah di Indonesia mencapai 1.019.735 ton dengan produksi 965.164 ton dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 1.116.275 ton dengan produksi 1.048.934 ton.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2002-2013 dimana data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi bawang merah untuk kebutuhan rumah tangga, pola perkembangan konsumsi bawang merah pada periode 2002-2013 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 9,31% per tahun. Konsumsi bawang merah tahun 2002 sebesar 2,20 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2013 konsumsinya turun menjadi 2,07 kg/kapita/tahun. Konsumsi bawang merah tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 3,01 kg/kapita/tahun.

Pada tahun 2015, kebutuhan bawang merah diproyeksikan mencapai 1.195.235 ton. Jika produktivitas bawang merah diproyeksikan mencapai 10,22 ton/ha, maka dibutuhkan sekitar 116.950 ha areal panen. Mengacu pada areal panen tahun 2012, yaitu sebesar 99.519 ha, maka pemenuhan kebutuhan bawang merah tahun 2015 memerlukan perluasan areal panen sekitar 17.432 ha atau sekitar 6.000 ha per tahun. Sasaran produksi sebesar 1.195.235 ton tersebut pada tahun 2015 termasuk untuk benih bawang merah sekitar 102.900 ton (Bank Indonesia, 2013).

Berdasarkan data dari Ditjen Hortikultura Departemen Pertanian, permintaan bawang merah secara nasional dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pada tahun 2007, permintaan bawang merah sebesar 909.853 ton sedangkan pada tahun 2008, permintaan bawang merah meningkat menjadi 943.301 ton. Produksi bawang merah dalam negeri tahun 2007 sebesar 807.000 ton dan tahun 2008 sebesar 855.000 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa ternyata pasokan bawang merah dari dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan secara nasional.

Kabupaten Enrekang menjadi salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia pada Maret dan April 2017. Produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang sangat tinggi bahkan menjadi bahan pokok pencarian warga di Kabupaten Enrekang. Selain itu produksi bawang merah Enrekang melonjak tinggi karena lahan bawang merah Enrekang semakin meluas yang sebelumnya hanya dua kecamatan kini merata ke-12 kecamatan di Kabupaten Enrekang. Meski Kabupaten Enrekang produksinya terbesar di Indonesia, namun belum mampu memenuhi permintaan pasar saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan konsumsi bawang merah di Sulawesi Selatan?
2. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai, adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan konsumsi bawang merah di Sulawesi Selatan..
2. Untuk menganalisis faktor faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan.

Sedangkan kegunaan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai bahan kajian tentang pertanian, khususnya mengenai permintaan bawang merah khususnya di Sulawesi Selatan. Dari penelitian ini diharapkan mampu memunculkan teori baru mengenai dunia pertanian terlebih khusus pada kajian tentang permintaan bawang merah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Bawang Merah

Bawang merah telah dikenal dan digunakan sejak beberapa ribu tahun yang lalu. Dalam peninggalan sejarah banyak ditemukan bukti-bukti yang mengisahkan tentang khasiat dan kehebatan tanaman ini (Rahayu, E dan V.A.Nur Berlian, 1996).

Bawang merah dikenal dengan nama ilmiah *Allium ascalonicum* L. Bawang Merah berasal dari wilayah yang sama dengan bawang putih yaitu kawasan Asia Tengah yaitu di sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Jika dibandingkan dengan jenis bawang lainnya, bawang merah di Indonesia lebih populer dan banyak dibudidayakan.

Pada umumnya, bawang merah dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap rasa masakan. Bawang merah mengandung minyak atsiri yang dapat menciptakan aroma yang khas dan memberikan cita rasa pada masakan. Selain itu, minyak asiri ini juga berfungsi sebagai pengawet karena bersifat bakterisida dan fungisida untuk bakteri dan cendawan tertentu (Rahayu dan Berlian, 1996).

Komoditi bawang merah merupakan tanaman yang berproduksi musiman dimana pada bulan-bulan tertentu saja berproduksi sementara kebutuhan akan bawang merah hampir dipergunakan setiap hari terutama pada hari-hari besar keagamaan. Pada tahun 2014 produksi bawang merah tertinggi terjadi pada bulan Januari, Juni dan Juli.

Tanaman ini diduga berasal dari daerah asia tengah, yaitu sekitar India, Pakistan, Palestina. Tidak ada catatan resmi sejak kapan bawang merah mulai

dikenal dan digunakan. Namun diduga sudah dikenal sejak lebih dari 5.000 tahun yang lalu (Wibowo, 1999).

Umbi bawang merah, khususnya yang memiliki karakteristik kualitas seperti bawang impor (super), yaitu umbi besar (diameter 2,5-3 cm), bentuk bulat dan warna merah, mempunyai prospek pasar yang sangat baik di pasar domestic maupun ekspor. Permintaan pasar dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun.

Bawang merah adalah salah petani satu komoditas yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia. Banyak manfaat yang dapat diambil dari bawang merah dan tingginya nilai ekonomi yang dimiliki sayuran ini, membuat para petani di berbagai daerah tertarik membudidayakannya untuk mendapat keuntungan dari potensi bisnis tersebut (Dewi, 2012).

Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani yaitu bawang merah. Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. (Rahayu dan Nur, 1996).

Bawang merah berfungsi sebagai obat untuk memudahkan pencernaan, menghilangkan lendir dalam kerongkongan, serta dapat mendorong nafas panjang. Selain itu bawang merah berguna untuk tubuh karena mengandung zat gizi berupa vitamin D dan vitamin C. Selain itu bawang merah dapat digunakan sebagai bumbu masakan dan acar. Masakan yang diberi bawang merah akan terasa lebih lezat dan gurih. Daun-daun bawang merah yang

masih muda pun enak sebagai bumbu sayur. Oleh karena kegunaan dan manfaat yang dimiliki bawang merah seperti tersebut diatas, maka bawang merah banyak dikonsumsi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga permintaan masyarakat terhadap bawang merah semakin hari semakin meningkat (Wibowo, 2001).

Oleh karena itu kegunaan dan manfaat bawang merah maka menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan produksi bawang merah dalam negeri tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat, sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Prospek perkembangan bawang merah Indonesia di kancah dunia cukup baik mengingat Indonesia merupakan salah satu negara eksportir bawang merah di dunia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2007-2011, Indonesia menempati urutan keenam dunia sebagai Negara eksportir bawang merah dunia setelah New Zealand, Perancis, Belanda, Brazil, dan Australia.

Prospek perkembangan bawang merah Indonesia di kancah dunia cukup baik mengingat Indonesia merupakan salah satu negara eksportir bawang merah di dunia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2010-2014, Indonesia menempati urutan keempat setelah New Zealand, Perancis, dan Netherland sementara di ASEAN Indonesia masuk di urutan pertama.

Tujuan pengembangan agribisnis bawang merah mencakup:

- 1) Menyediakan benih varietas unggul bawang merah kualitas impor sebagai salah satu upaya substitusi (pengurangan ketergantungan terhadap pasokan impor),
- 2) Meningkatkan produksi bawang merah rata-rata 5.24% per tahun selama periode 2005 – 2010,
- 3) Mengembangkan industri benih bawang merah dalam rangka menjaga kontinuitas pasokan benih bermutu,
- 4) Mengembangkan diversifikasi produk bawang merah dalam upaya peningkatan nilai tambah.

Substansi pengembangan agribisnis bawang merah diarahkan pada :

- 1) Pengembangan ketersediaan benih unggul,
- 2) Pengembangan sentra produksi dan perluasan areal tanam,
- 3) Pengembangan produk olahan.

2.2 Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

2.3 Teori Permintaan

Banyak teori yang membahas tentang teori permintaan, karena permintaan sangat mempengaruhi jumlah output yang akan dihasilkan ketika harga bersifat kaku. Karena permintaan ini dapat mempengaruhi perekonomian jangka pendek. Para ahli ekonomi mempelajari teori permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, yang berguna dalam menstabilkan perekonomian jangka pendek (Mankiw, 2003).

Menurut Sugiarto (2002), pengertian permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka

terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Menurut Prathama Raharja (2015), permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Dengan kata lain, permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri disokong oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan sang konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki.

Ada tiga hal penting dalam permintaan. Pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan (*desired*). Kedua, apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, artinya adalah sejumlah orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut. Ketiga, kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu (Lipsey, 1995).

Sifat hubungan antara suatu barang dengan harganya dalam hukum permintaan bersifat kebalikan atau negatif, artinya jika suatu barang naik, permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang, dan sebaliknya jika harga suatu barang turun, permintaan barang tersebut akan meningkat.

Permintaan pada dasarnya mempunyai dua pengertian :

- a. Permintaan yang bersifat potensial, yaitu jumlah absolut barang yang dibutuhkan.
- b. Permintaan yang bersifat efektif, yaitu jumlah barang yang dibutuhkan konsumen dan didukung oleh kekuatan daya beli.

Hukum Permintaan

Menurut Sukirno (2012), Hukum permintaan menyatakan semakin rendah harga suatu barang, maka semakin tinggi pula permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit pula permintaan terhadap barang.

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negative antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik maka barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Dengan demikian hukum permintaan berbunyi :

“Semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta, dan sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang bersedia diminta”

Pada hukum permintaan berlaku asumsi *Ceteris Paribus*. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap). Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi

maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi penjual dengan tingginya harga ia akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar. Harga yang tinggi juga menyebabkan konsumen/pembeli akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal.

Pada dasarnya ada 3 (tiga) alasan yang menerangkan hukum permintaan, yaitu :

1) Pengaruh penghasilan (*Income Effect*)

Apabila suatu harga barang naik maka dengan uang yang sama orang akan mengurangi jumlah barang yang akan dibeli. Sebaliknya, Jika harga barang turun dengan anggaran yang sama orang bisa membeli barang yang banyak.

2) Pengaruh Substitusi (*Substitution Effect*)

Jika harga barang naik maka orang akan mencari barang lain yang harganya lebih murah tetapi fungsinya sama. Pencarian barang lain ini merupakan substitusi.

3) Perhargaan Subjektif (*Marginal Utility*)

Tinggi rendahnya harga yang tersedia dibayar konsumen untuk barang tertentu mencerminkan kegunaan atau kepuasan dari barang tersebut. Makin banyak dari suatu macam barang yang dimiliki, maka semakin rendah penghargaan terhadap barang tersebut, ini dinamakan *Law of diminishing marginal utility*.

Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan faktor-faktor yang memengaruhinya

permintaan adalah suatu kajian matematis yang digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen dan harga. Fungsi permintaan mengikuti hukum permintaan yaitu apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut juga menurun, dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang tersebut meningkat. Jadi hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta memiliki hubungan yang timbal balik, sehingga gradien dan fungsi permintaan (b) akan selalu negative.

Bentuk umum dan fungsi permintaan dengan dua variabel adalah sebagai berikut :

$$Q_d = a - bP_d \text{ atau } P_d = -1/b (-a + Q_d)$$

Dimana :

a dan b = adalah konstanta, dimana b harus bernilai negative

$$b = \Delta Q_d / \Delta P_d$$

P_d = adalah harga barang perunit yang diminta

Q_d = adalah banyaknya unit barang yang di minta

• Syarat $P \geq 0$, Q , serta $dP_d / dQ < 0$

Macam Macam Permintaan

Permintaan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain, berdasarkan daya beli dan jumlah subjek pendukung.

a. Permintaan menurut daya beli

Berdasarkan daya belinya, permintaan dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu :

- 1) Permintaan Effect merupakan permintaan masyarakat terhadap suatu barang atau jasa yang disertai dengan daya beli atau kemampuan

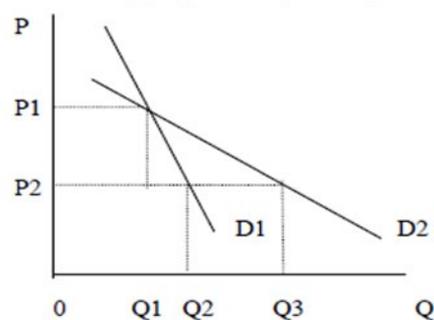
membayar. Pada jenis permintaan seorang konsumen memang membutuhkan barang itu dan ia mampu membayarnya.

- 2) Permintaan potensial adalah permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa sebenarnya memiliki kemampuan untuk membeli, tetapi belum melaksanakan pembelian barang atau jasa tersebut.
- 3) Permintaan absolute adalah permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa yang tidak di sertai dengan daya beli. Pada permintaan absolute ini konsumen tidak mempunyai kemampuan (uang) untuk membeli barang yang diinginkan.

b. Permintaan menurut jumlah dan subjek pendukungnya

- 1) Permintaan individu adalah permintaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi hidupnya.
- 2) Permintaan kolektif atau permintaan pasar adalah kumpulan dari permintan perorangan atau individu atau permintaan secara keseluruhan pada konsumen dipasar.

Kurva Permintaan



Menurut Haryati (2007), kurva permintaan adalah kurva yang menghubungkan antara harga barang (*ceteris paribus*) dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama). Kurva permintaan menggambarkan harga maksimum yang konsumen bersedia bayarkan untuk barang bermacam-macam jumlahnya per unit waktu. Konsumen tidak bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi untuk sejumlah tertentu, tetapi pada jumlah yang sama konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini disebut dengan kesediaan maksimum konsumen mau bayar atau *willingness to pay*.

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merupakan proses, tindakan, dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk komoditas, jasa atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan, dan sumber lainnya. Perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Berkaitan dengan perilaku konsumen ada tiga variabel dalam mempelajarinya, yaitu variabel stimulus, variabel respons, dan variabel antara:

a. Variabel Stimulus

Variabel stimulus merupakan variabel yang berada di luar diri individu (faktor eksternal) yang sangat berpengaruh dalam proses pembelian. Contohnya: merk dan jenis barang, iklan, pramuniaga, penataan barang, dan ruangan.

b. Variabel Respons.

Variabel respons merupakan hasil aktivitas individu sebagai reaksi dari variabel stimulus. Variabel respons sangat bergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus. Contohnya: keputusan membeli barang, pemberi penilaian terhadap barang, perubahan sikap terhadap suatu produk.

2.4 Faktor –Faktor yang mempengaruhi Permintaan Bawang Merah

Case dan Fair (2005), mengemukakan bahwa hukum permintaan yang hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri adalah menyesatkan, karena hanya memusatkan pada harganya saja sebagai satu-satunya penentu permintaan (*ceteris paribus*). Permintaan adalah hubungan yang *multivariate*, yaitu ditentukan oleh banyak faktor secara serentak. Berikut ini adalah beberapa faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi permintaan.

1. Harga barang itu sendiri

Hukum permintaan pada dasarnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: “*Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut*” (*ceteris paribus*).

Harga barang yang lebih murah akan menarik minat masyarakat untuk membeli barang tersebut dibandingkan membeli barang sejenisnya dengan harga yang lebih tinggi, selain itu turunnya atau lebih murah nya harga suatu barang akan menyebabkan pendapatan riil pembeli bertambah.

2. Harga barang lain

Permintaan konsumen dapat dipengaruhi oleh harga, harga barang yang akan dibeli (P), harga barang pengganti (*price of substitution product*) maupun harga pelengkap (*price of complementary product*). Konsumen akan membatasi pembelian jumlah barang yang diinginkan apabila harga barang terlalu tinggi, bahkan ada kemungkinan konsumen memindahkan konsumsi dan pembeliannya kepada barang pengganti (barang substitusi) yang lebih murah harganya. Harga barang pelengkap juga akan mempengaruhi keputusan seorang konsumen untuk membeli atau tidak barang utamanya, bila permintaan barang utama meningkat, maka permintaan akan barang penggantinya akan menurun dan sebaliknya.

Hubungan antara suatu barang dengan berbagai jenis-jenis barang lainnya dapat dibedakan menjadi tiga golongan :

a. Barang lain merupakan barang pengganti

Suatu barang dinamakan sebagai barang pengganti kepada barang lain apabila dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Jika harga barang pengganti bertambah murah maka, barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaannya. Oleh sebab itu, barang pengganti ini sering kita sebut dengan barang substitusi.

b. Barang lain merupakan barang pelengkap.

Apabila suatu barang selalu digunakan bersama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lainnya tersebut. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu berjalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya. Oleh sebab itu, barang pelengkap ini sering kita sebut dengan barang komplemen.

c. Kedua barang itu tidak memiliki keterkaitan sama sekali antar satu dengan yang lain. Apabila dua macam barang tidak mempunyai hubungan yang penting, maka perubahan terhadap permintaan salah satu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Barang seperti itu dinamakan barang netral.

3. Pendapatan rata-rata masyarakat (Pendapatan Per Kapita)

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan permintaan terhadap berbagai barang. Kosumen tidak akan dapat melakukan pembelanjaan barang kebutuhan apabila pendapatan tidak ada atau tidak memadai. Dengan demikian, maka perubahan pendapatan akan mendorong konsumen untuk mengubah permintaan akan barang kebutuhannya. Berdasarkan pada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang dapat dibedakan menjadi empat golongan :

a. Barang *inferior*, adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Jika pendapatan bertambah tinggi, maka permintaan terhadap barang-barang yang tergolong barang inferior akan berkurang. Masyarakat yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi

pengeluarannya terhadap barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya.

- b. Barang *esensial*, adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Biasanya barang itu terdiri dari kebutuhan pokok masyarakat seperti makanan dan pakaian yang utama. Belanja seperti ini tidak berubah walaupun pendapatan meningkat.
- c. Barang *normal*, adalah barang yang apabila terjadi kenaikan pendapatan maka barang ini juga akan mengalami kenaikan. Kebanyakan barang yang ada dalam masyarakat termasuk dalam golongan ini. Ada dua faktor yang menyebabkan barang-barang ini permintaannya akan mengalami kenaikan kalau pendapatan masyarakat bertambah, yaitu :
 - 1) Pertambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang, dan
 - 2) Pertambahan pendapatan memungkinkan masyarakat menukar konsumsi mereka dari barang yang kurang baik mutunya menjadi barang-barang yang lebih baik mutunya.
- d. Barang *mewah*, adalah barang yang akan dibeli orang apabila pendapatan mereka sudah relatif tinggi. Biasanya barang-barang mewah (emas, permata, mobil) tersebut baru bisa dibeli masyarakat setelah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang pokok.

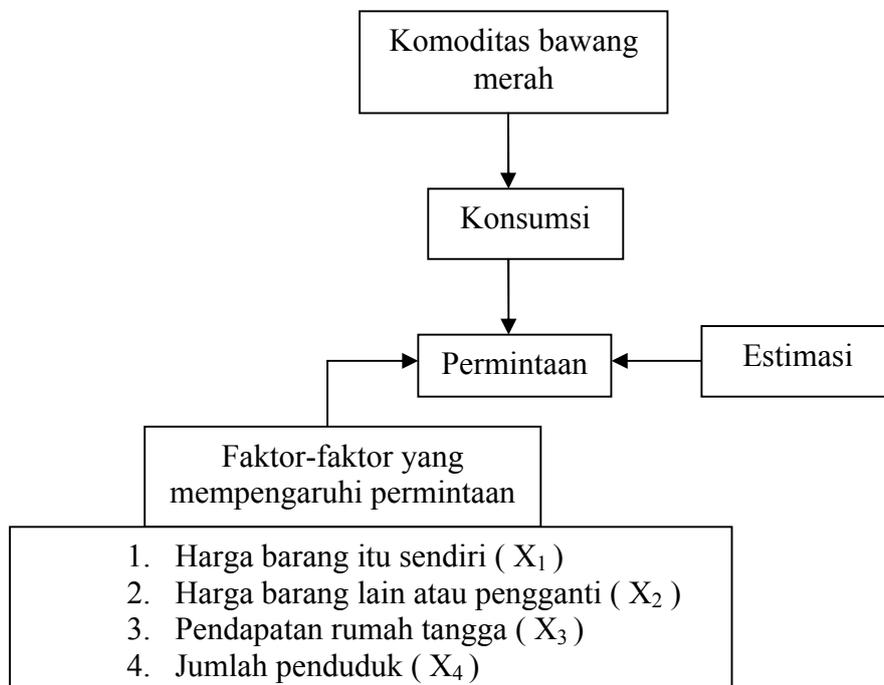
4. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi, biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh

perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini akan menambah daya beli dalam masyarakat untuk berbelanja. Pertambahan daya beli masyarakat ini akan menambah permintaan.

2.5 Kerangka Pikir

Konsep permintaan digunakan untuk mengukur keinginan pembeli dalam suatu pasar. Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga, periode dan pasar tertentu. Besar kecil permintaan suatu barang umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi atau barang komplementer, pendapatan, serta jumlah penduduk.



Gambar 1. Kerangka pikir Analisis Permintaan Bawang Merah di Sulawesi Selatan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan, pada bulan April sampai Mei pada tahun 2018. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini merupakan lokasi yang memiliki perkembangan sektor pertanian yang lebih maju khusus Bawang Merah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (time series) selama kurun tahun 20 tahun dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2017. Menurut Supranto(2001), data sekunder merupakan data deret waktu (time series), yaitu data yang dikumpulkam dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun). Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik, BPS Sulawesi Selatan, BPS Kabupaten Enrekang, Kementrian Pertanian serta literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengambilan langsung dari BPS Badan Pusat Statistik pada tahun 1998 – 2017 selama 20 tahun.

3.4 Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dalam memudahkan perhitungan, maka regresi linier berganda di transformasikan kedalam bentuk logaritma natural, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y' = a + \ln b_1X_1 + \ln b_2X_2 + \ln b_3X_3 + \ln b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$\ln X_1$ = Harga bawang merah (Rp/Kg)

$\ln X_2$ = Harga bawang putih (Rp/Kg)

$\ln X_3$ = Pendapatan (Rp/tahun)

$\ln X_4$ = Jumlah penduduk (jiwa)

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Error

3.5 Defenisi Operasional

1. Permintaan bawang merah adalah jumlah kebutuhan bawang merah yang dibeli dan dikonsumsi oleh konsumen dalam satuan kilogram (kg) berhubungan dengan harga.
2. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut.
3. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y).
4. Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman, buah-buahan, sayuran, dan tanaman lainnya.

5. Estimasi permintaan merupakan kegiatan memperkirakan jumlah permintaan konsumen terhadap barang atau jasa di masa yang akan datang data atau keadaan masa lalu dan saat ini.

IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Secara astronomis, Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12'$ Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan dan antara $116^{\circ} 48'$ – $122^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00.

Berdasarkan posisi geografisnya, provinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas :

- Sebelah utara berbatasan dengan provinsi sulawesi barat
- Sebelah selatan denagan berbatas laut flores
- Sebelah barat berbatasan dengan selat makassar
- Sebelah timur berbatasan dengan teluk bone dan provinsi sulawesi tenggara.

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu:

Kabupaten: - Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tanah Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara. Dan Kota; Makassar, Pare pare, Palopo.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pendataan Potensi Desa (Podes) sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta

penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Podes mengalami perubahan dengan adanya penambahan kuesioner suplemen kecamatan dan kabupaten/kota. Penambahan kuesioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat data Podes bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan wilayah. Data Podes merupakan satusatunya sumber data kewilayahan yang muatannya beragam dan memberi gambaran tentang situasi pembangunan suatu wilayah (regional). Ini berbeda dengan data dari hasil pendekatan rumah tangga yang lebih menekankan pada dimensi aktivitas sektoral. Keduanya sama penting dan menjadi kekayaan BPS.

Cakupan Wilayah Pencacahan Podes dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu desa, kelurahan, nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)) yang masih dibina oleh kementerian terkait. Berdasarkan hasil Podes 2014, Di Sulawesi Selatan ada sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang tersebar di 511 kabupaten/kota.

Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data Podes 2014 dilakukan melalui wawancara langsung oleh petugas terlatih dengan narasumber yang relevan. Petugas adalah aparatur ataupun mitra kerja BPS Kabupaten/Kota, sementara narasumber adalah kepala desa/lurah atau narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap wilayah target pencacahan. Desa/Kelurahan Tepi Laut adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut, baik berupa pantai maupun tebing karang. Desa/Kelurahan

bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kabupaten / kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

No	Kabupaten/Kota	Luas (Km)	Persentase %
1	Kepulauan Selayar	903,50	1,97
2	Bulukumba	1154,67	2,52
3	Bantaeng	395,83	0,86
4	Jeneponto	903,35	1,97
5	Takalar	566,51	1,24
6	Gowa	1883,32	4,12
7	Sinjai	819,96	1,79
8	Maros	1619,12	3,54
9	Pangkep	1112,29	2,43
10	Barru	1174,71	2,57
11	Bone	4559,00	9,96
12	Soppeng	1359,44	2,97
13	Wajo	2506,20	5,47
14	Sidrap	1883,25	4,12
15	Pinrang	1961,17	4,29
16	Enrekang	1786,01	3,90
17	Luwu	3000,25	6,56
18	Tana Toraja	2054,30	4,49
19	Luwu Utara	7502,68	16,39
20	Luwu Timur	6944,88	15,18
21	Toraja Utara	1151,47	2,52
Kota			
1	Makassar	175,77	0,38
2	Pare - Pare	99,33	0,22
3	Palopo	247,52	0,54
Jumlah	45764,53	100,00	

Sumber : Kantor Wilayah Badan Pertahanan Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

Tabel 1 Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45764,53 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 7502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut

merupakan 16,39 persen. Sedangkan wilayah yang paling sempit adalah kota pare-pare dengan luas wilayah 99,33 km persegi dengan persentase 0,22.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten /Kota di Sulawesi Selatan

No	Kabupaten/ Kota	Jenis Kelamin		Jml Total	Rasio Jenis Kelamin(%)
		L	P		
1	Kepulauan Selayar	63292	68313	131605	92,65
2	Bulukumba	195229	218000	413229	89,55
3	Bantaeng	88985	95532	184517	93,15
4	Jeneponto	172894	184913	357807	93,50
5	Takalar	139381	150597	289978	92,55
6	Gowa	361814	373679	735493	96,82
7	Sinjai	115962	123727	239689	93,72
8	Maros	167724	175166	342890	95,75
9	Pangkep	157976	168724	326700	93,63
10	Barru	82619	89287	171906	92,53
11	Bone	356691	390282	746973	91,39
12	Soppeng	106484	119821	226305	88,87
13	Wajo	188727	205768	394495	91,72
14	Sidrap	143277	149708	292985	95,70
15	Pinrang	179321	190274	369595	94,24
16	Enrekang	101197	100417	201614	100,78
17	Luwu	173472	179805	353277	96,48
18	Tana Toraja	116406	113789	230195	102,30
19	Luwu Utara	153296	152076	305372	100,80
20	Luwu Timur	144912	136910	281822	105,84
21	Toraja Utara	113922	113066	226988	100,76
Kota					
1	Makassar	727314	742287	1469601	97,98
2	Pare - Pare	69023	71400	140423	96,67
3	Palopo	84192	88724	172916	94,89
Sul Sel		4204110	4402265	8606375	95,50

--	--	--	--	--

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rasio jenis kelamin yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,5% dengan jumlah laki-laki 4.204.110 jiwa dan perempuan 4.402.265 jiwa. Rasio jenis kelamin paling banyak di kabupaten adalah Tana Toraja dengan jumlah rasio 102,3%, akan tetapi jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dimiliki oleh kabupaten Bone.

Kepadatan penduduk di Sulawesi Selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8246 per km², hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan kota Makassar sebagai kota metropolitan dan semakin banyak masyarakatnya yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduknya. Lalu di tingkat kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu kabupaten Takalar dengan jumlah 506 km². Hal ini tentu membuat kabupaten tersebut menjadi padat karena luas daerahnya berukuran kecil.

4.2.2 Jumlah Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di provinsi Sulawesi selatan 2016

Tabel 3. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah total
1	0-4	425586	409060	834646
2	5-9	418099	400878	818977
3	10-14	409253	389507	798760
4	15-19	415241	398016	813257
5	20-24	376694	378070	754764
6	25-29	330617	347918	678535
7	30-34	301142	330048	631190
8	35-39	291977	321093	613070
9	40-44	281041	303902	584943
10	45-49	251296	274254	525550
11	50-54	203816	229657	433473
12	55-59	161038	183674	344712
13	60-64	123330	141138	264468
14	≥65	214980	295050	510030
Jumlah Total		4204110	4402265	8606375

Sumber : Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kelompok umur yang memiliki jumlah paling banyak adalah kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah laki-laki sebanyak 425526 jiwa dan perempuan sebanyak 409060 jiwa. Sedangkan kelompok umur yang memiliki jumlah paling sedikit adalah kelompok umur 60-64 dengan jumlah laki-laki sebanyak 123330 dan perempuan sebanyak 141138 jiwa.

4.3 Kondisi Pertanian

Tabel 4. Luas panen dan produksi tanaman hortikultura menurut kabupaten /kota diprovinsi Sulawesi selatan ,2016

No	Kabupaten /Kota	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)
1	Kepulauan Selayar	0	0
2	Bulukumba	16	175
3	Bantaeng	814	62439
4	Jeneponto	217	17118
5	Takalar	30	494
6	Gowa	74	1464
7	Sinjai	13	756
8	Maros	22	1391
9	Pangkep	7	321
10	Barru	0	0
11	Bone	178	13374
12	Soppeng	43	3265
13	Wajo	1	7
14	Sidrap	0	0
15	Pinrang	115	7763
16	Enrekang	7820	851736
17	Luwu	13	605
18	Tana Toraja	2	180
19	Luwu Utara	10	627
20	Luwu Timur	0	0
21	Toraja Utara	7	94
Kota			
1	Makassar	0	0
2	Pare - Pare	4	460
3	Palopo	7	289
Sulawesi Selatan		9393	962558

Sumber : Dinas Pertanian Melalui Survei Pertanian Hortikultura

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa wilayah yang paling tinggi luas panen dan produksi menurut kabupaten / kota di provensi Sulawesi selatan berada di kabupaten enrekang dengan luas panen 7820 Ha dengan produksi 851736 ton sedangkan wilayah yg tidak berproduksi menurut kabupaten/ kota berada di kota

Makassar dan Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Luwu timur.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan masyarakat terutama untuk keperluan memasak karena kegunaannya sebagai bumbu dan penyedap masakan. Walaupun digunakan dalam jumlah yang kecil namun apabila dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa keseluruhan jumlah penggunaan bawang merah sangat besar.

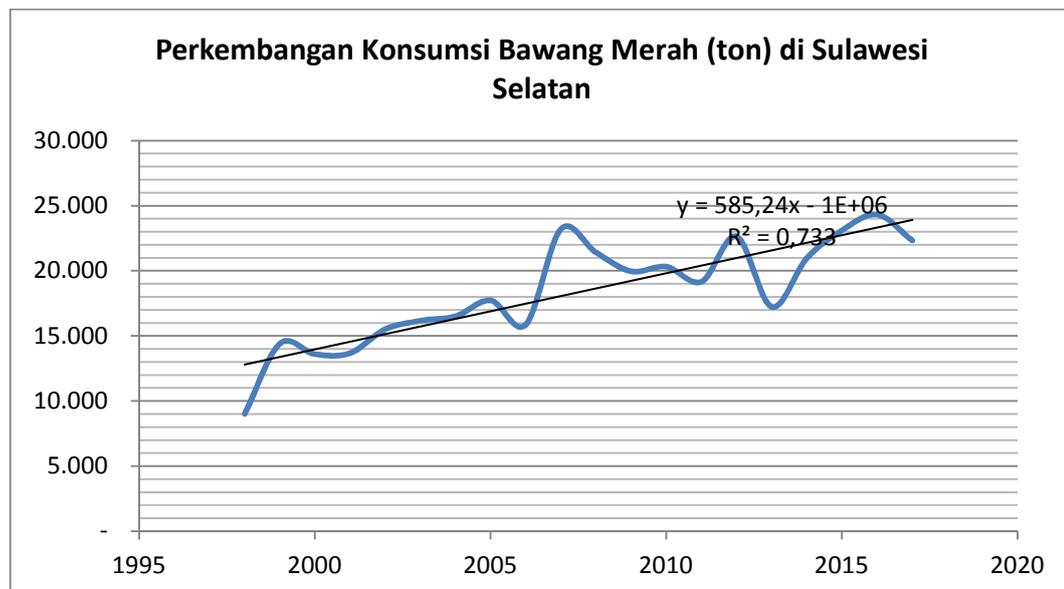
Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi terbesar dari 5 provinsi di Indonesia sebagai penghasil bawang merah. Khusus di daerah Sulawesi Selatan terdapat 17 Kabupaten dan kota yang menjadi daerah produksi bawang merah dengan luas lahan area tanam yang cukup besar. Dari 17 Kabupaten, Enrekang memiliki potensi terbesar selain daerah lainnya seperti Jeneponto, Gowa, Takalar, Bantaeng, dan lainnya.

Data yang diperoleh di kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan sebesar 37,73%. Dimana Produksi bawang merah pada tahun 2015 mencapai 69.889 ton. Dan pada tahun 2016 meningkat mencapai 96.526 ton. Peningkatan ini tentu karena adanya upaya peningkatan luas area tanam dan luas panen serta upaya lainnya di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan.

Tapi kalau melihat pertumbuhan produksi bawang sejak 2008 hingga 2016 merah sejak tahun 2008 hanya mencapai 10.517 ton, sementara produksi yang dicapai pada tahun 2016 sudah mencapai 96.526 ton.

Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan cukup fluktuatif. Pada tahun 2009 produksi bawang merah sebesar 13.246 ton. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 23.276 ton. Dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang lumayan besar yaitu 41.710 ton. Sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 41.238 ton. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 44.034 ton.

5.2 Perkembangan Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan



Grafik 1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan tahun 1998-2017

Permintaan bawang merah yang terus meningkat menyebabkan produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi tingginya kebutuhan bawang merah masyarakat. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa trend konsumsi bawang merah di Sulawesi Selatan setiap tahun mengalami kenaikan sebesar 585 ton. Sedangkan perkembangan konsumsi bawang merah pada tahun 1998 sampai

2017 adalah pada tahun 1998 konsumsi bawang merah sebesar 9.016 ton. Dan konsumsi bawang merah pada tahun 1999 meningkat sebesar 14.407 ton. Pada tahun 2000 menurun sebesar 13.597 ton. Pada tahun 2001 meningkat sebesar 13.677 ton.

Dan pada tahun 2002 meningkat sebesar 15.511 ton. Pada tahun 2003 meningkat sebesar 16,165 ton. Sedangkan pada tahun 2004 meningkat sebesar 16.510 ton. Pada tahun 2005 meningkat sebesar 17.72 ton. Kemudian pada tahun 2006 menurun sebesar 15.870 ton. Sedangkan pada tahun 2007 meningkat sebesar 23.209 ton. Dan pada tahun 2008 menurun sebesar 21,409 ton.

Dan pada tahun 2009 menurun sebesar 19.961 ton. Kemudian pada tahun 2010 meningkat sebesar 20.320 ton. Pada tahun 2011 menurun sebesar 19.169 ton. Dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 22.638 ton. Sedangkan pada tahun 2013 menurun sebesar 17.226 ton. Kemudian pada tahun 2014 meningkat sebesar 20.971 ton. Dan pada tahun 2015 meningkat sebesar 23.116 ton. Pada tahun 2016 meningkat sebesar 24.322 ton. Dan pada tahun 2017 menurun sebesar 22.234 ton.

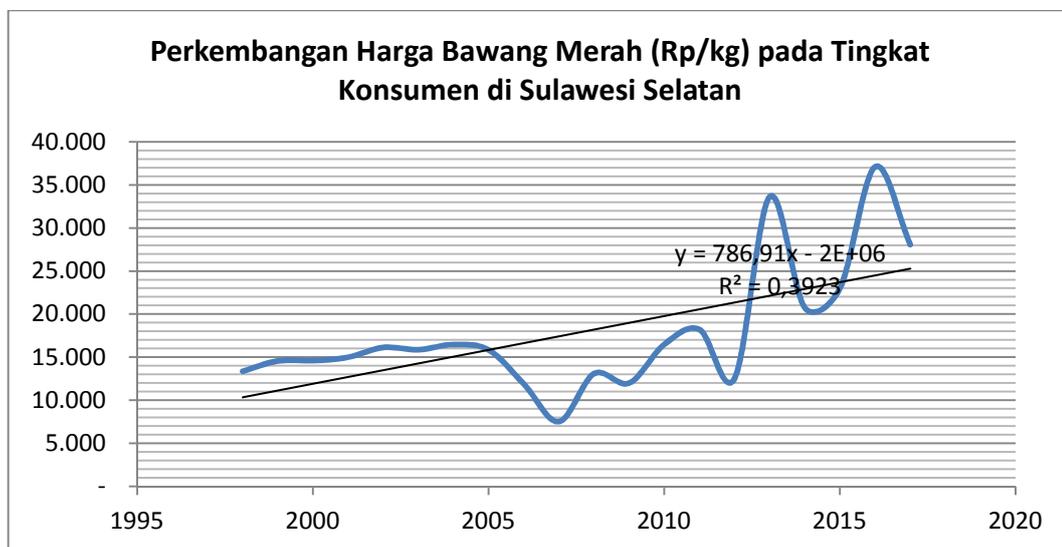
5.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

1) Harga bawang merah

Harga merupakan salah satu komponen utama yang diperhatikan konsumen didalam pengambilan keputusan pembelian suatu barang. Oleh karena

itu, apabila dalam suatu pasar menjual sejenis barang dengan kualitas yang sama konsumen akan cenderung membeli barang yang lebih murah atau rendah. Harga komoditas pertanian seperti bawang merah relatif dan berfluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh musim, pada musim panen bawang merah melimpah harga bawang merah menjadi turun atau rendah sehingga permintaan konsumen akan barang tersebut meningkat.



Grafik 2. Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan tahun 1998-2017

Grafik diatas menunjukkan perkembangan Trend harga bawang merah di Sulawesi Selatan setiap tahun meningkat sebesar Rp786.9/kg. Harga bawang merah pada tahun 1998 sebesar Rp13.367/kg. Sedangkan pada tahun 1999 meningkat sebesar Rp14.562/kg. Kemudian pada tahun 2000 meningkat sebesar Rp14.605/kg. Dan pada tahun 2001 meningkat sebesar Rp15.000/kg. Sedangkan pada tahun 2002 meningkat sebesar Rp16.133/kg. Dan pada tahun 2003 menurun sebesar Rp15.867/kg. Kemudian pada tahun 2004 menurun sebesar Rp15.466/kg.

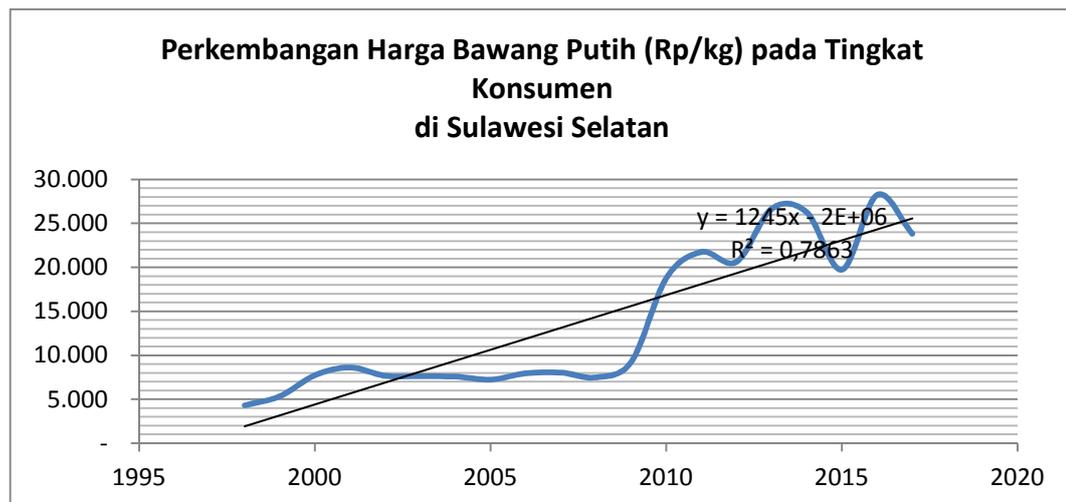
Pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp15.844/kg. Sedangkan pada tahun 2006 menurun sebesar Rp11.892/kg. Kemudian pada tahun 2007 menurun sebesar Rp7.530/kg. Dan pada tahun 2008 meningkat sebesar Rp13.086/kg. Pada tahun 2009 menurun sebesar Rp11.997/kg.

Sedangkan pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp16.486/kg. Pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp18.210/kg. Dan pada tahun 2012 menurun sebesar Rp21.546/kg. Kemudian pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp33.662/kg. Pada tahun 2014 menurun sebesar Rp20.726/kg.

Dan pada tahun 2015 menurun sebesar Rp23.007/kg. Kemudian pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp37.095/kg. Pada tahun 2017 menurun sebesar Rp28.066/kg.

2) Harga Bawang Putih

Suatu barang dikatakan sebagai barang (substitusi) apabila barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain.



Grafik 3. Harga Bawang Putih di Sulawesi Selatan tahun 1998-2017

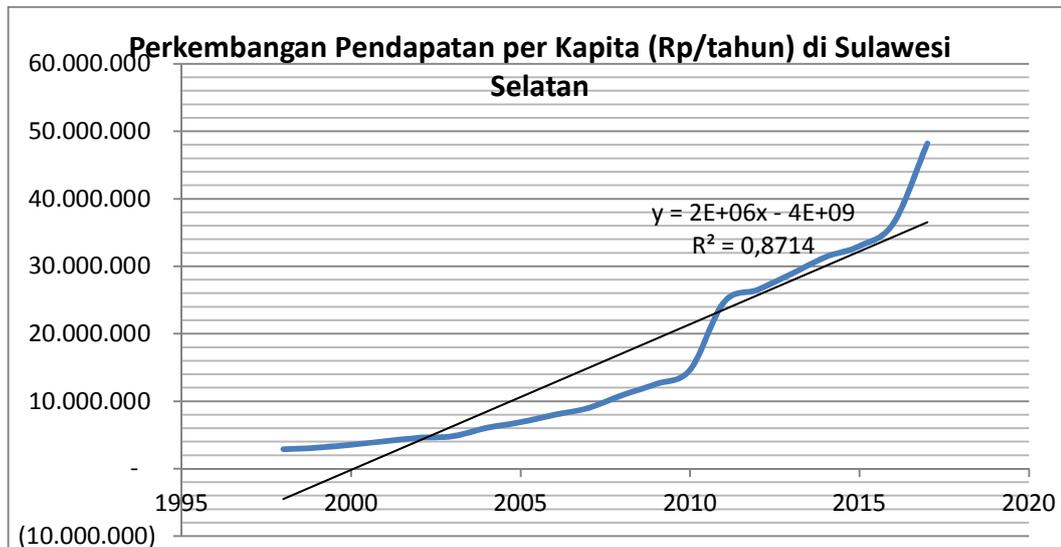
Grafik diatas menunjukkan perkembangan harga bawang putih di Sulawesi Selatan setiap tahun meningkat sebesar Rp1.245/kg. Pada tahun 1998 sebesar Rp 4,309 /kg. Kemudian pada tahun 1999 meningkat sebesar Rp 5,343/kg. Sedangkan pada tahun 2000 meningkat sebesar Rp 7,728/kg. Dan pada tahun 2001 meningkat sebesar Rp 8,615/kg. Pada tahun 2002 menurun sebesar Rp 7,665/kg.

Dan pada tahun 2003 menurun sebesar Rp 7,625/kg. Kemudian pada tahun 2004 menurun sebesar Rp 7,573/kg. Pada tahun 2005 menurun sebesar Rp 7,236/kg. Sedangkan pada tahun 2006 meningkat sebesar Rp 7,949/kg. Pada tahun 2007 meningkat sebesar Rp 8,028/kg. Dan pada tahun 2008 menurun sebesar Rp 7,489/kg. Sedangkan pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp 9,231/kg.

Pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp 18,781/kg. Dan pada 2011 tahun Rp 21,753/kg. Sedangkan pada tahun 2012 menurun sebesar Rp 20,632/kg. Kemudian pada tahun 2013 menurun sebesar Rp 14,689/kg. Pada tahun 2014 menurun sebesar Rp 12,897/kg, Dan pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp 17,729/kg. Sedangkan pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp 31,134/kg. Dan pada tahun 2017 menurun sebesar Rp 23,819/kg.

3) Pendapatan Perkapita

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap suatu barang. Besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi daya beli konsumen.



Grafik 4. Pendapatan Perkapita Sulawesi Selatan tahun 1998-2017

Grafik diatas menunjukkan pendapatan perkapita di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1998 pendapatan perkapita Sulawesi Selatan sebesar Rp 2,878,968. Dan pada tahun 1999 meningkat sebesar Rp 3,120,208. Kemudian pada tahun 2000 meningkat sebesar Rp 3,559,765. Sedangkan pada tahun 2001 meningkat sebesar Rp 4,065,765.

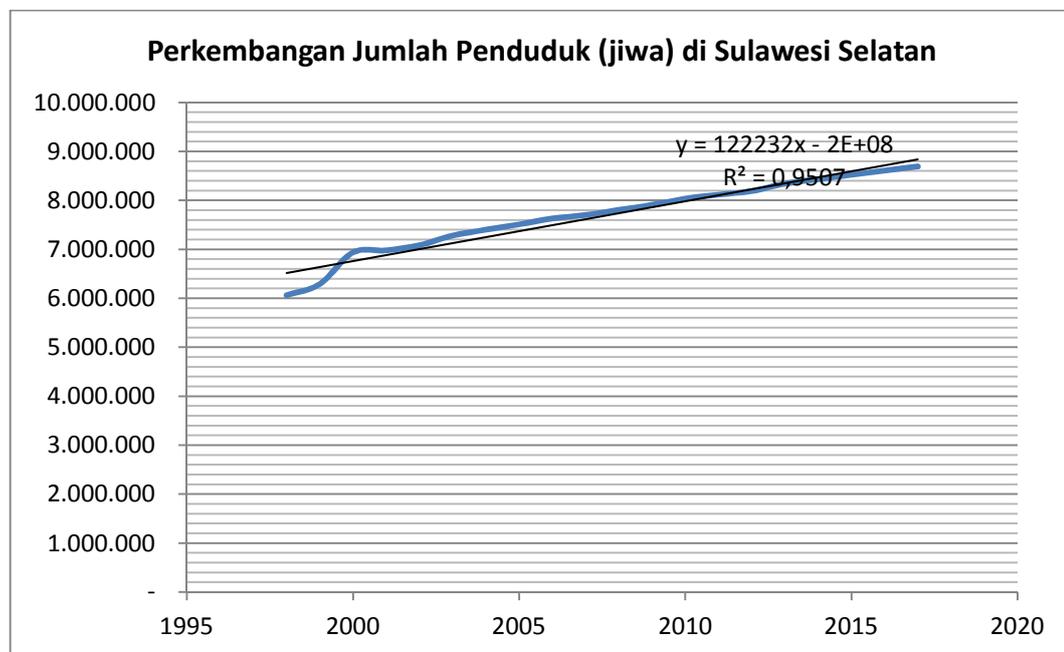
Pada tahun 2002 meningkat sebesar Rp 4,578,765. Sedangkan pada tahun 2003 meningkat sebesar Rp 4,818,410. Dan pada tahun 2004 meningkat sebesar Rp 6,046,999. Kemudian pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp 6,895,137. Pada tahun 2006 meningkat sebesar Rp 7,982,236. Dan pada tahun 2007 meningkat sebesar Rp 8,996,055.

Sedangkan pada tahun 2008 meningkat Rp 10,908,767 . Pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp 12,567,364. Kemudian pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp 14,665,035. Dan pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp 24,687,700. Pada

tahun 2012 meningkat sebesar Rp 26,527,000. Pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp 28,890,000.

Kemudian pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp 36,376,000. Sedangkan pada tahun 2015 menurun sebesar Rp 32,995,100. Pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp. Dan pada tahun 36,371,700. Sedangkan 2017 meningkat sebesar Rp48,210,000.

4) Jumlah Penduduk



Grafik 5. Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan tahun 1998-2017

Grafik diatas menunjukkan jumlah penduduk di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1998 sebesar 6,062,212.00 Jiwa. Kemudin pada tahun 1999 meningkat sebesar 6,291,096,00 Jiwa. Sedangkan pada tahun 2000 meningkat sebesar 6,936,990,00 Jiwa. Dan pada tahun 2001 Meningkatkan sebesar sebesar 6,977,942,00 Jiwa.

Pada tahun 2002 meningkat 7,082,807,00 Jiwa. Dan pada tahun 2003 meningkat sebesar 7,280,351,00 Jiwa. Kemudian pada tahun 2004 meningkat sebesar 7,399,46. Sedangkan pada tahun 2005 meningkat sebesar 7,509,704 Jiwa. Dan pada tahun 2006 meningkat sebesar 7,629,689,00 Jiwa. Pada tahun tahun 2007 meningkat 7,700,255,00 Jiwa.

Pada tahun 2008 meningkat sebesar 7,805,024,00 Jiwa. Dan pada tahun 2009 meningkat sebesar 7,908,519,00 Jiwa. Sedangkan pada tahun 2010 meningkat sebesar 8,034,776,00 Jiwa. Kemudian pada tahun 2011 meningkat sebesar 8,115,638,00 Jiwa. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 8,190,222,00 Jiwa.

Kemudian pada tahun 2013 meningkat sebesar 8,342,047,00 Jiwa. Dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 8,432,047,00 Jiwa. Pada tahun 2015 meningkat sebesar 8,520,304,00 Jiwa. Sedangkan pada tahun 2016 meningkat sebesar 8,606,375,00 Jiwa. Dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 8,690,290,00 jiwa.

5.4 Pembahasan

analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y' = a + \text{Ln } b_1 X_1 + \text{Ln } b_2 X_2 + \text{Ln } b_3 X_3 + \text{Ln } b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$\text{Ln } Y'$ = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$\text{Ln } X_1$ = Harga bawang merah (Rp/Kg)

$\text{Ln } X_2$ = Harga bawang putih (Rp/Kg)

Ln X₃ = Pendapatan (Rp/tahun)

Ln X₄ = Jumlah penduduk (jiwa)

a = Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂.....X_n = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Error

Tabel 5. Hasil output permintaan bawang merah di Sulawesi selatan

Variabel Bebas	Koefisien	t_statistik	P
Harga bawang merah (X ₁)	-1,146*	-1,832	0,087
Harga Bawang Putih (X ₂)	-0,083 ^{ns}	-1,428	0,174
Pendapatan Perkapita (X ₃)	0,043 ^{ns}	0,507	0,619
Jumlah Penduduk (X ₄)	2,490**	3,355	0,004
Konstanta = 21,274 *) : Signifikasi (α = 0,01%)			
R ² = 0,838 (8,38) **) : Signifikan (α = 0,05%)			
F _{hitung} = 19,446 ns : Non Signifikan (tidak signifikan)			

Sumber data sekunder setelah diolah,2018

$$LN_Y = -21.2744362356 - 0.146182738135*LnX_1 - 0.0826349521579*LnX_2 + 0.0428793453081*LnX_3 + 2.49051378144*LnX_4$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai uji F (*over all test*) adalah 19,446 dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini berarti bahwa keempat variabel bebas (harga bawang merah, harga bawang putih, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk) yang digunakan dalam model untuk menganalisis permintaan bawang merah berpengaruh secara bersama-sama (*silmutaneously*) terhadap variasi naik turunnya permintaan bawang merah. Hasil analisis ini juga mampu menjelaskan koefisien R² permintaan bawang merah ini sebesar 8,38 persen, sedangkan sisanya sebesar

91,62 persen adalah faktor faktor lain yang mempengaruhi permintaan bawang merah.

Dalam analisis ini variabel yang berpengaruh terhadap permintaan bawang merah adalah harga bawang merah dan jumlah penduduk. Variabel harga bawang merah mempunyai koefisien regresi sebesar -0,146 persen. Nilai koefisien variabel tersebut menunjukkan korelasi negatif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 99 persen ($0,087 < 0,01$) terhadap permintaan bawang merah. Dengan demikian secara kuantitatif apabila jumlah penduduk naik satu persen maka permintaan akan bawang merah menurun sebesar 0,087 persen.

Harga bawang merah adalah harga riil bawang merah pada setiap tahunnya yang berlaku di Sulawesi Selatan yang dinyatakan dengan Rp/kg. Dalam hukum permintaan, jumlah barang yang diminta akan berubah secara berlawanan sesuai dengan perubahan harga. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka permintaan akan komoditas tersebut akan meningkat dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi harga komoditas maka permintaan akan komoditas tersebut akan menurun. Sehingga konsumen akan mengurangi konsumsi bawang merah dan memilih barang pengganti yang harganya lebih murah dan manfaatnya hampir sama

Variabel jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 2,490 persen. Nilai koefisien variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 95 persen ($0,004 < 0,05$) terhadap permintaan bawang bawang. Dengan demikian secara kuantitatif apabila

pendapatan perkapita naik satu persen maka permintaan akan bawang merah meningkat sebesar 0,004 persen.

Jumlah penduduk adalah semua penduduk yang tinggal di Sulawesi Selatan selama satu tahun periode tertentu, dan dinyatakan dengan jiwa. Jumlah penduduk menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang. Semakin banyak jumlah penduduk maka permintaan akan bawang merah akan meningkat. Sebaliknya semakin sedikit jumlah penduduk maka permintaan akan bawang merah akan menurun.

Variabel harga bawang putih mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-0,083$ persen. Nilai koefisien variabel tersebut menunjukkan korelasi negatif dan berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Dengan demikian secara kuantitatif apabila harga bawang merah naik satu persen maka permintaan akan bawang merah menurun sebesar $0,174$ persen.

Harga bawang putih adalah harga riil bawang putih yang berlaku di Sulawesi Selatan setiap tahunnya, yang dinyatakan dengan Rp/kg. Bawang putih pada dasarnya mempunyai manfaat dan kegunaan sama dengan bawang merah yaitu bumbu dapur. Kedua bawang ini juga mempunyai kandungan gizi yang hampir sama. Oleh karena itu adanya kesamaan tersebut konsumen mempunyai alternative lain dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga apabila harga suatu komoditas naik, misalnya bawang merah maka permintaan akan bawang putih sebagai barang substitusi akan meningkat.

Variabel pendapatan perkapita mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $0,043$ persen. Nilai koefisien variabel pendapatan perkapita menunjukkan korelasi

positif, dan berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Dengan demikian secara kuantitatif apabila harga bawang putih naik satu persen maka permintaan akan bawang merah menurun sebesar 0,619 persen.

Pendapatan perkapita adalah pendapatan riil perkapita yang dinyatakan dengan rupiah. Bila terjadi perubahan pada pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi bawang merah. Jika pendapatan meningkat maka konsumen akan meningkatkan konsumsi akan bawang merah sebaliknya jika pendapatan menurun maka konsumen akan menurunkan juga konsumsi akan bawang merah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi selatan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- 1). Perkembangan konsumsi bawang merah selama 20 tahun terakhir di Sulawesi Selatan meningkat sebesar 585 ton/tahun,
- 2). Harga bawang merah, harga bawang putih, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan. Namun secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan adalah harga bawang merah dan jumlah penduduk, artinya apabila harga bawang merah naik satu persen maka permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan akan menurun sebesar 1,146 persen. Dan apabila jumlah penduduk naik satu persen maka permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan akan meningkat sebesar 2,49 persen.

6.2 Saran

Penulis berharap konsumen memiliki pengetahuan yang baik dalam membeli bawang merah dalam jumlah yang tepat untuk dikonsumsi dalam kebutuhan sehari-hari. Sebaiknya lebih meningkatkan produksi bawang merah yang ada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan yang daerahnya memiliki potensi dan cocok untuk berbudidaya tanaman bawang sehingga dapat memenuhi

permintaan bawang merah yang ada dan mengurangi volume impor yang berlebihan serta menjaga kestabilan harga yang layak di kalangan masyarakat.

Dengan harapan sekiranya dapat melanjutkan maupun mengkaji lebih dalam penelitian ini di variabel yang belum diukur, misalnya : selera dan ramalan (*ekspektasi*) kedepan.

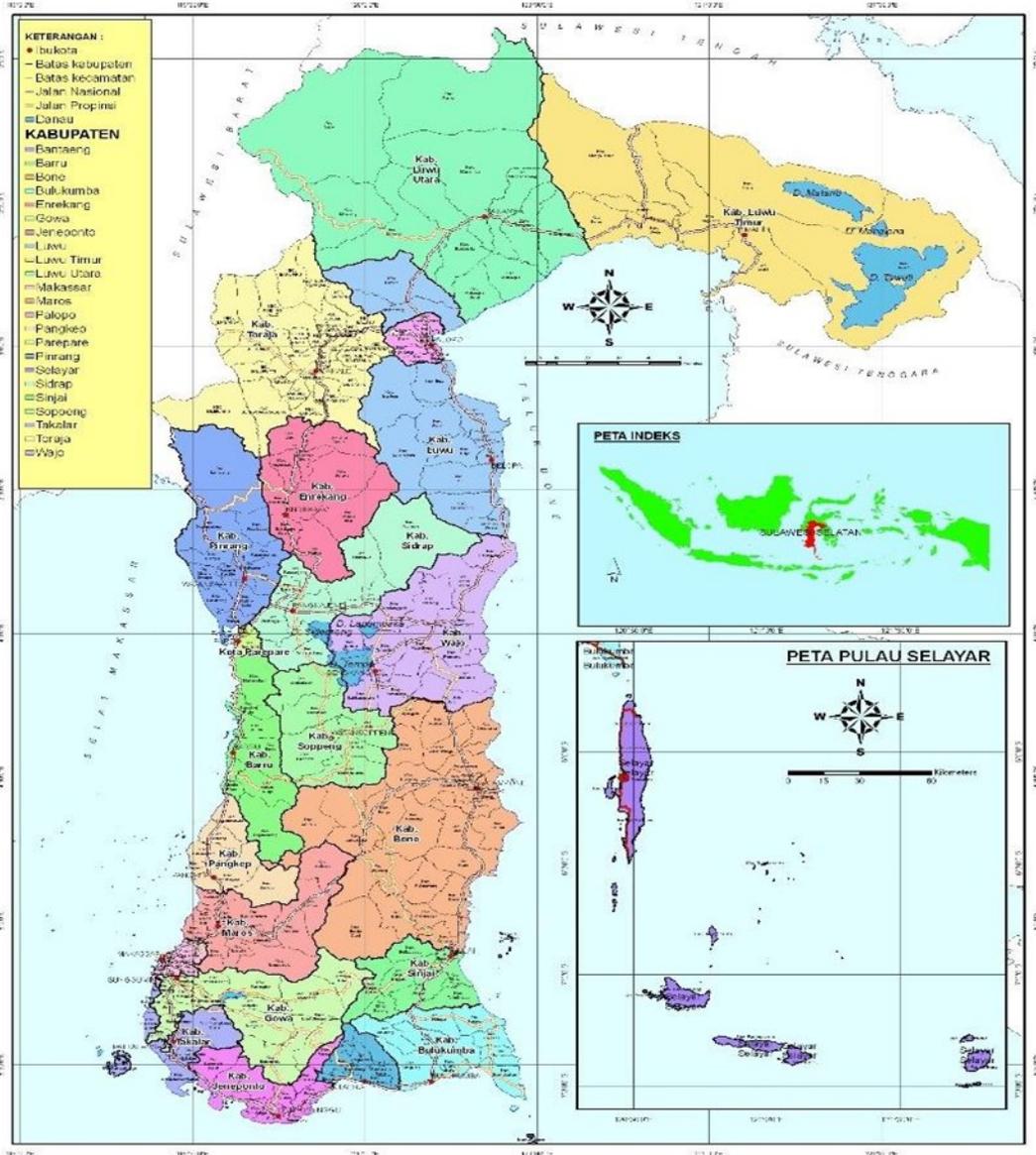
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2011 Statistik Harga Komoditas Pertanian (Online)
([Http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162-statistik/statistik-harga/385-statistik-harga-2011](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162-statistik/statistik-harga/385-statistik-harga-2011) di akses 23 April 2018)
- Anonim 2012 Statistik Harga (Online)
([Http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162-statistik/statistik-harga/390-statistik-harga-2012](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162-statistik/statistik-harga/390-statistik-harga-2012) di akses 23 April 2018)
- Anonim 2013 Outlook Bawang Merah (Online)
([Http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id) diakses 13 Februari 2018)
- Anonim 2015 Outlook Bawang Merah (Online)
([Http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id) diakses 13 Februari 2018)
- Anonim 2016 Outlook Bawang Merah (Online)
([Http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id) diakses 13 Februari 2018)
- Badan Litbang Pertanian. 2006. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian
- Berbagi Ilmu (Pend. Ekonomi) dalam <http://wawanhariskurnia.blogspot/2012/12/teori-konsumsi.html> diakses pada 20 Februari 2018.
- Departemen Pertanian. 2013 (dikutip dari: http://www.litbang.deptan.go.id/special/publikasi/doc_hortikultura/bawangmerah/bawang-bagian-b.pdf 13 maret 2013). Dyah Nirmala Arum Janie, S.E., M.si. 2012. *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang University Press. Semarang.
- Estu Rahayu dan Nur Berlian VA. 1999. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta. Gujarati, Damodor.
- Henry Sarnowo dan Danang Sunyoto. 2011. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, cetakan pertama. CAPS. Yogyakarta.
- Nia Novalita Purba, Kelin Tarigan, dan Luhut Sihombing, 2013. *Analisis Permintaan Bawang Merah (ALLIUM ASCALONICUM L) di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara* (Online).
([Https://media.neliti.com/media/publications/151015-ID-analisis-permintaan-bawang-merah-allium-ascalonicumm-L-di-kota-medan-provinsi-sum.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/151015-ID-analisis-permintaan-bawang-merah-allium-ascalonicumm-L-di-kota-medan-provinsi-sum.pdf) diakses 12 February 2018)

- Noeroel Izzati. Teori Permintaan dalam ekonomi Islam. 2 April 2016 .
- Putrasamedja, Sartono dan Suwandi. 1996. *Bawang Merah di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Tanaman Sayuran Kementerian Pertanian.
- Rahayu, E. dan Nur B.F.A. 1996. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rukmana, R. 1994. *Bawang Merah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus. 2003. Ilmu Mikro Ekonomi (diterjemahkan oleh Nur Rosyidah, Anna Elly dan Bosco Carvalo). PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Tri waluy. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. 26 Maret 2016.
- Tulus Haryono, M.Ek. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Cetakan Pertama: Sebelas Maret University Press. Surakarta.

LAMPIRAN

1. Peta Lokasi Penelitian



2. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan

no	Tahun	Konsumsi (kg)
1	1998	9,016
2	1999	14,407
3	2000	13,597
4	2001	13,677
5	2002	15,511
6	2003	16,165
7	2004	16,510
8	2005	17,729
9	2006	15,870
10	2007	23,209
11	2008	21,409
12	2009	19,961
13	2010	20,320
14	2011	19,169
15	2012	22,638
16	2013	17,226
17	2014	20,971
18	2015	23,116
19	2016	24,322
20	2017	22,334

3. Analisis Trend Konsumsi Bawang Merah di Sulawesi Selatan

SUMMARY OUTPUT								
<i>Regression Statistics</i>								
Multiple R	0.856148508							
R Square	0.732990268							
Adjusted R Square	0.718156394							
Standard Error	2146.957657							
Observations	20							
<i>ANOVA</i>								
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>			
Regression	1	227766884	227766884	49.4133	1.46845E-06			
Residual	18	82969689.29	4609427.18					
Total	19	310736573.3						
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	-1156512.79	167135.9992	-6.9195912	1.8E-06	-1507652.495	-805373.09	-1507652.5	-805373.086
Tahun	585.2406278	83.25544695	7.02945752	1.5E-06	410.3274243	760.153831	410.3274243	760.1538313

4. Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan

no	Tahun	Harga Bawang Merah (Rp/kg)
1	1998	13,367
2	1999	14,562
3	2000	14,605
4	2001	15,000
5	2002	16,133
6	2003	15,867
7	2004	16,466
8	2005	15,844
9	2006	11,892
10	2007	7,530
11	2008	13,086
12	2009	11,997
13	2010	16,486
14	2011	18,210
15	2012	12,546
16	2013	33,622
17	2014	20,726
18	2015	23,007
19	2016	37,095
20	2017	28,066

5. Harga Bawang Putih di Sulawesi Selatan

no	Tahun	Harga Bawang Putih (Rp/Kg)
1	1998	4,309.0000
2	1999	5,343.0000
3	2000	7,728.0000
4	2001	8,615.0000
5	2002	7,665.0000
6	2003	7,625.0000
7	2004	7,573.0000
8	2005	7,236.0000
9	2006	7,949.0000
10	2007	8,028.0000
11	2008	7,489.0000
12	2009	9,231.0000
13	2010	18,781.0000
14	2011	21,753.0000
15	2012	20,635.0000
16	2013	26,667.0000
17	2014	26,250.0000
18	2015	19,737.0000
19	2016	28,245.0000
20	2017	23,819.0000

6. Pendapatan Perkapita di Sulawesi Selatan

no	Tahun	Pendapatan Perkapita(Rp/tahun)
1	1998	2,878,968
2	1999	3,120,208
3	2000	3,559,765
4	2001	4,065,765
5	2002	4,578,546
6	2003	4,818,410
7	2004	6,046,999
8	2005	6,895,137
9	2006	7,982,236
10	2007	8,996,055
11	2008	10,908,767
12	2009	12,567,364
13	2010	14,665,035
14	2011	24,687,700
15	2012	26,527,000
16	2013	28,890,800
17	2014	31,376,000
18	2015	32,995,100
19	2016	36,377,700
20	2017	48,210,000

7. Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan

no	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	1998	6,062,212.00
2	1999	6,291,096.00
3	2000	6,936,990.00
4	2001	6,977,942.00
5	2002	7,082,807.00
6	2003	7,280,351.00
7	2004	7,399,460.00
8	2005	7,509,704.00
9	2006	7,629,689.00
10	2007	7,700,255.00
11	2008	7,805,024.00
12	2009	7,908,519.00
13	2010	8,034,776.00
14	2011	8,115,638.00
15	2012	8,190,222.00
16	2013	8,342,047.00
17	2014	8,432,163.00
18	2015	8,520,304.00
19	2016	8,606,375.00
20	2017	8,690,294.00

8. Hasil Olah Data Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LNY

Method: Least Squares

Date: 05/19/18 Time: 11:10

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.27444	10.78001	-1.973508	0.0672
LNx1	-0.146183	0.079758	-1.832824	0.0868
LNx2	-0.082635	0.057842	-1.428640	0.1736
LNx3	0.042879	0.084622	0.506715	0.6197
LNx4	2.490514	0.742296	3.355150	0.0043
R-squared	0.838333	Mean dependent var		16.69923
Adjusted R-squared	0.795222	S.D. dependent var		0.244918
S.E. of regression	0.110831	Akaike info criterion		-1.349298
Sum squared resid	0.184254	Schwarz criterion		-1.100365
Log likelihood	18.49298	Hannan-Quinn criter.		-1.300704
F-statistic	19.44587	Durbin-Watson stat		2.611870
Prob(F-statistic)	0.000008			

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kantor Pusat Badan Statistik Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 2. Foto bareng pegawai Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan



Gambar 3. Pengambilan data di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

RIWAYAT HIDUP



Nurafni S, lahir di Desa Pamolongan, Kabupaten Enrekang pada tanggal 04 November 1995, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Sahidin dan Sawina. Memulai jenjang pendidikan pada usia enam tahun di SDN 148 PAMOLONGAN pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke SMPN 1 ALLA dan selesai pada tahun 2011 dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMAN 3 ALLA dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.